



## **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KONTEMPORER**

**Rika Purnamasari<sup>1</sup>, Purnomo Purnomo<sup>2</sup>, Muhamad Sidik Afandi<sup>3</sup>**

**Universitas Islam Negeri Salatiga<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Salatiga<sup>2</sup>, SMK Negeri  
Tengaran<sup>3</sup>**

[rikapurnamasari195@gmail.com](mailto:rikapurnamasari195@gmail.com)<sup>1</sup>, [purnomo@uinsalatiga.ac.id](mailto:purnomo@uinsalatiga.ac.id)<sup>2</sup>, [fandiahmed6@gmail.com](mailto:fandiahmed6@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

This research seeks to examine the Islamic education system during the Abbasid Dynasty and explore the applicability of its values to modern Islamic education. Utilizing a qualitative approach with a historical-critical perspective, the study relies on library research, examining secondary sources such as books on Islamic civilization, academic articles, and contemporary studies on Islamic education. The analysis was carried out descriptively and critically through processes of data reduction, thematic organization, and contextual interpretation. Results reveal that Abbasid education was marked by the integration of religious and rational knowledge, supported by strong educational institutions, a rich culture of literacy and scholarship, ethically grounded academic freedom, and a focus on moral and spiritual development. These values remain relevant in addressing present-day challenges in Islamic education, such as the divide between fields of knowledge, limited research culture, and issues of character development. The study offers a framework for reconstructing Abbasid educational principles that is integrative, context-sensitive, and practically applicable to contemporary educational settings.

*Keywords: Islamic Education, Abbasid Dynasty, Educational Reconstruction*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kembali sistem pendidikan Islam pada era Dinasti Abbasiyah sekaligus mengeksplorasi relevansi nilai-nilainya dalam konteks pengembangan pendidikan Islam masa kini. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan strategi historis-kritis, memanfaatkan studi pustaka dari literatur sekunder seperti buku sejarah peradaban Islam, artikel ilmiah, dan kajian pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, serta interpretasi berdasarkan konteks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah menonjolkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, didukung oleh lembaga pendidikan yang kuat, budaya literasi yang tinggi, kebebasan akademik yang berbasis etika, serta penekanan pada adab dan akhlak. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam modern, seperti terjadinya dikotomi ilmu, rendahnya budaya riset, dan krisis karakter. Penelitian ini menyajikan kerangka rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Abbasiyah yang integratif, kontekstual, dan aplikatif sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

*Kata kunci: Pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah, Rekonstruksi Pendidikan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam menentukan arah peradaban, membentuk karakter masyarakat, dan mendorong kemajuan suatu bangsa. Dari perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana pembentukan akhlak dan penguatan iman.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang utuh, yakni individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam senantiasa terkait erat dengan nilai-nilai tauhid, adab, serta orientasi pada kemaslahatan umat.

Dalam sejarah peradaban Islam, era Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai salah satu periode paling menonjol dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan. Masa ini sering disebut sebagai zaman keemasan Islam (*golden age of Islam*), yang ditandai oleh tingginya aktivitas intelektual, kemajuan lembaga-lembaga pendidikan, serta kuatnya tradisi keilmuan.<sup>2</sup> Sistem pendidikan pada masa Abbasiyah tidak terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga meliputi beragam disiplin ilmu rasional, seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu-ilmu alam. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional menjadi salah satu karakteristik utama dari pendidikan Islam pada periode ini.

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah didorong oleh adanya institusi pendidikan yang berperan sebagai pusat produksi dan penyebaran ilmu. Lembaga-lembaga seperti masjid, madrasah, dan perpustakaan besar seperti Bait al-Hikmah memegang peranan penting dalam membangun budaya literasi, memfasilitasi diskusi ilmiah, serta mendorong kolaborasi intelektual lintas agama dan budaya.<sup>3</sup> Bait al-Hikmah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga menjadi pusat penerjemahan dan penelitian, yang mempertemukan ilmuwan Muslim maupun non-Muslim dalam sebuah ekosistem keilmuan yang terbuka dan produktif. Tradisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah bersifat inklusif,

---

<sup>1</sup> Miftahul Jannah Akmal dkk., “Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina Dalam Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 250–63, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19291).

<sup>2</sup> Faiz Fikri Al Fahmi dkk., “Sejarah Keemasan Islam: Dinasti Abbasiyah Dan Kontribusinya,” *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 3 (2025): 3, <https://doi.org/10.51806/30cevg06>.

<sup>3</sup> Sepriana Sagala dkk., “Perkembangan Islam Pada Zaman Keemasan: Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Budaya Di Era Abbasiyah,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, No. 12 (2024): 12, <https://Oaj.Jurnalhst.Com/Index.Php/Jimt/Article/View/7144>.

dialogis, dan berfokus pada pencarian hikmah.

Secara konseptual, pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mencerminkan model yang integratif, inklusif, dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu dipahami sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga tidak terdapat pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>4</sup> Pendekatan keilmuan ini melahirkan generasi ilmuwan Muslim yang unggul secara intelektual, sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan komitmen moral yang tinggi dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Berbeda dengan masa Abbasiyah, pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Salah satu isu utama adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>5</sup> Pemisahan ini terlihat tidak hanya pada struktur kurikulum, tetapi juga dalam pola pikir, di mana ilmu agama sering dipandang sakral dan normatif, sementara ilmu umum dianggap sekuler dan bersifat bebas nilai. Kondisi ini melemahkan integrasi antara dimensi spiritual dan rasional, sehingga pendidikan Islam kehilangan kapasitas transformasionalnya dalam membentuk manusia secara utuh. Selain itu, kualitas guru, keterbatasan sarana pendidikan, serta rendahnya budaya riset dan literasi akademik juga menjadi faktor yang menghambat kemajuan pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai model pendidikan yang maju dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam maupun dunia.<sup>7</sup> Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek historis, kelembagaan, serta kontribusi pendidikan Abbasiyah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif-historis dan belum secara mendalam mengeksplorasi relevansi nilai-nilai pendidikan

<sup>4</sup> Isop Syafei, *Sejarah Pendidikan Islam* (Widina Media Utama, 2025).

<sup>5</sup> Faizul Muna dkk., "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331>.

<sup>6</sup> muhamad Parhan Dkk., "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.266>.

<sup>7</sup> Aliadi Aliadi dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 797–807, <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.476>; Cindy Oktavia Dea Apriningrum dkk., "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Era Modern," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3367>; Maryamah Maryamah, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 47–65.

Abbasiyah dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam pada era kontemporer.

Kondisi tersebut menandakan adanya celah penelitian, yaitu belum maksimalnya pemanfaatan nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Abbasiyah sebagai kerangka konseptual untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Padahal, persoalan seperti dikotomi keilmuan, krisis akhlak, rendahnya budaya riset, serta komersialisasi pendidikan menuntut pendekatan yang lebih integratif dan berakar pada tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, diperlukan studi yang tidak hanya menggambarkan pendidikan Abbasiyah sebagai warisan sejarah, tetapi juga merekonstruksi nilai-nilainya agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dengan menekankan relevansi nilai-nilai fundamentalnya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Rekonstruksi ini bukan dimaksudkan untuk mengidealkan masa lalu secara utopis, melainkan sebagai upaya kritis untuk menelaah kembali prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersifat integratif, dinamis, dan kontekstual. Dengan mengadaptasi semangat keilmuan Abbasiyah dalam konteks masa kini, pendidikan Islam diharapkan dapat berkembang secara lebih adaptif, transformatif, dan responsif terhadap tuntutan zaman modern.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kritis melalui studi kepustakaan (*library research*)<sup>8</sup>. Data dikumpulkan dari literatur sekunder yang relevan, termasuk buku-buku tentang sejarah peradaban Islam, karya ilmiah yang membahas sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, serta artikel jurnal kontemporer mengenai pendidikan Islam dan perkembangannya di era modern. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kritis melalui langkah-langkah reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi kontekstual untuk mengungkap karakteristik serta prinsip sistem pendidikan Islam pada masa Abbasiyah. Hasil temuan kemudian dikaitkan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, dengan tujuan merancang kerangka rekonstruksi pendidikan Islam yang bersifat relevan dan dapat diaplikasikan.

---

<sup>8</sup> John W Creswell's, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Era Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam, ditandai oleh kemajuan yang signifikan di bidang intelektual dan ilmu pengetahuan. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai medium pengembangan ilmu pengetahuan secara luas dan lintas disiplin.<sup>9</sup> Salah satu ciri utama pendidikan Abbasiyah adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Para ulama dan cendekiawan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu, baik keagamaan maupun rasional, menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam pada periode ini tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Perkembangan pendidikan pada era Abbasiyah didorong oleh hadirnya berbagai institusi pendidikan, termasuk masjid, madrasah, dan khususnya Bait al-Hikmah. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Bait al-Hikmah mempertemukan para sarjana dari berbagai latar belakang agama dan budaya dalam sebuah ekosistem keilmuan yang terbuka dan kolaboratif. Menurut Rusydi (2023), lembaga ini menjadi pusat studi multidisipliner yang mendorong tradisi literasi, diskusi kritis, serta penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban. Dukungan pemerintah terhadap aktivitas keilmuan juga terlihat melalui pembangunan industri kertas di Samarkand dan Baghdad, yang berperan penting dalam mempercepat dokumentasi dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Selain itu, pendidikan Islam pada era Abbasiyah mulai mengalami institusionalisasi yang lebih terorganisir melalui pendirian Madrasah Nizamiyah. Madrasah ini dibangun oleh Nizam al-Mulk dan menjadi model penting bagi pengembangan pendidikan Islam formal di periode berikutnya. Kurikulumnya mencakup ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, ushul fikih, hadis, dan tafsir, dengan penekanan pada penguatan rasionalitas dalam kerangka ortodoksi

<sup>9</sup> Danial Rahman dan Abu Rizal Akbar, "Problematisa Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.

<sup>10</sup> Bobbi Aidi Rahman dan Ismi Yonifia, "Perpustakaan Bait Al-Hikmah Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Peradaban Dunia," *AL Maktabah* 9, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.29300/mkt.v9i2.3147>.

Sunni. Salah satu tokoh yang pernah mengajar di lembaga ini adalah Imam Al-Ghazali. Keberadaan Madrasah Nizamiyah menunjukkan adanya pengelolaan pendidikan yang sistematis sekaligus dukungan negara terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan agama.<sup>11</sup>

Salah satu ciri khas sistem pendidikan pada masa Abbasiyah adalah tingginya tingkat keterbukaan dan inklusivitas. Pendidikan tidak dibatasi oleh latar belakang sosial maupun agama, sehingga para cendekiawan non-Muslim juga aktif berkontribusi dalam kegiatan ilmiah di pusat-pusat pendidikan Islam.<sup>12</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada periode tersebut didasarkan pada semangat penghargaan terhadap ilmu, dialog intelektual, dan kerja sama lintas budaya. Karakteristik ini kemudian menjadi acuan penting dalam menilai dinamika dan tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

## B. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan bersifat multidimensional, baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu persoalan utama dari sisi internal adalah munculnya dikotomi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini, yang sebagian merupakan warisan sejarah sejak era kolonial, masih memengaruhi struktur kurikulum di lembaga pendidikan Islam hingga sekarang.<sup>13</sup> Kurikulum umumnya membedakan mata pelajaran keagamaan dan sains, sehingga mengurangi pendekatan integratif yang memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah secara menyeluruh. Kondisi ini berbeda dengan praktik pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana ilmu pengetahuan dipahami sebagai bagian dari ibadah sekaligus penguatan spiritualitas.

Selain masalah dikotomi ilmu, rendahnya kualitas pengelolaan di sejumlah lembaga pendidikan Islam juga menjadi tantangan serius.<sup>14</sup> Keterbatasan sarana, lemahnya manajemen

---

<sup>11</sup> Ibnu Rusydi dkk., "The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.726>.

<sup>12</sup> Choirun Niswah dkk., "Pendidikan Islam Di Era Bani Umayyah: Membangun Sistem Pendidikan Islam Yang Berkembang," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 1691–700.

<sup>13</sup> Tri Retno Wulandari dkk., "Analisis Kritis Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 649–64, <https://doi.org/10.51729/921015>.

<sup>14</sup> Rahman dan Akbar, "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

institusional, serta minimnya kompetensi pedagogis dan penguasaan teknologi di kalangan tenaga pendidik berkontribusi pada stagnasi metode pembelajaran. Kurangnya pelatihan profesional secara berkelanjutan membuat proses belajar menjadi kurang inovatif dan kurang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Dampak lanjutan dari kondisi ini terlihat pada rendahnya budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Siswa cenderung lebih fokus pada hafalan materi tanpa pengembangan kemampuan analisis, sintesis, maupun kemampuan berargumentasi.<sup>15</sup> Keterbatasan dorongan terhadap kegiatan menulis, diskusi ilmiah, dan kajian lintas disiplin semakin melemahkan tradisi akademik. Jika dibandingkan dengan periode Abbasiyah, perbedaan ini sangat mencolok, mengingat pada masa itu kegiatan menulis, menerjemahkan, dan mendiskusikan berbagai cabang ilmu menjadi bagian integral dari budaya keilmuan.

Tantangan lain yang signifikan adalah meningkatnya komersialisasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan sering dipandang sebagai komoditas ekonomi, alih-alih sebagai amanah untuk membentuk individu yang beriman dan berilmu.<sup>16</sup> Fenomena ini terlihat dari tingginya biaya pendidikan, persaingan antar-lembaga yang berfokus pada jumlah peserta didik, serta penyesuaian kurikulum yang lebih menekankan kebutuhan pasar kerja daripada pembinaan spiritual dan moral. Padahal, pendidikan Islam klasik dibangun atas prinsip keikhlasan, kesederhanaan, dan pelayanan ilmu demi kemaslahatan umat.

Dari perspektif eksternal, globalisasi dan kemajuan teknologi digital juga menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam. Meskipun teknologi membuka peluang untuk memperluas akses pendidikan, hal ini sekaligus menghadirkan risiko berupa arus informasi yang tidak terkurasi, paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta munculnya budaya belajar yang instan.<sup>17</sup> Generasi muda Muslim menjadi lebih rentan

---

<sup>15</sup> Aam Amalyah dkk., "Penurunan Budaya Literasi Dan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Pada Generasi Z," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 18766–72, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.40843>.

<sup>16</sup> Zainuddin Zainuddin dan M. Rozali, "KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA," *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022): 2.

<sup>17</sup> Nur Aesiyah Rahmawati dan Supriyanto Supriyanto, "Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>.

terhadap penetrasi nilai-nilai liberalisme, hedonisme, dan sekularisme melalui media digital, yang berpotensi menimbulkan krisis identitas dan penurunan moral apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas.

Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tuntutan untuk menangani berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, radikalisme, dan krisis lingkungan.<sup>18</sup> Pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas masalah tersebut. Idealnya, pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap isu sosial dan memiliki komitmen kuat terhadap kemaslahatan masyarakat.

Keseluruhan tantangan tersebut menegaskan perlunya transformasi sistemik dalam pendidikan Islam kontemporer. Transformasi ini memerlukan penguatan kembali prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersifat integratif, berfokus pada adab, dan responsif terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, rekonstruksi sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi relevan sebagai kerangka konseptual untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam saat ini.

### C. Relevansi dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masa Abbasiyah

Kemajuan pendidikan Islam pada era Dinasti Abbasiyah didasarkan pada kuatnya fondasi ajaran Islam yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dukungan pemerintah terhadap pengelolaan pendidikan menciptakan sistem yang terstruktur dan menyeluruh, menjadikan Abbasiyah sebagai acuan penting bagi pengembangan pendidikan Islam modern.<sup>19</sup> Pada puncak kejayaannya, Dinasti Abbasiyah berkembang menjadi pusat peradaban ilmu yang menghasilkan kemajuan signifikan dalam bidang ilmu aqliyah maupun naqliyah.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> M. Nur Lukman Irawan dkk., "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 4273–80, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8887>.

<sup>19</sup> Apriningrum dkk., "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Era Modern"; Rz Ricky Satria Wiranata dan Muhammad Zainal Abidin, "Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Historis)," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.106>.

<sup>20</sup> Zulmuqim Juwi Chahnia, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 4.

Keberadaan berbagai institusi pendidikan, termasuk kuttab, masjid, madrasah, perpustakaan, dan Bait al-Hikmah, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pada masa Abbasiyah bersifat menyeluruh dan berfokus pada pengembangan ilmu sekaligus pembentukan karakter.<sup>21</sup> Kurikulum disusun secara bertahap, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, serta didukung oleh metode pembelajaran partisipatif seperti halaqah, diskusi, ceramah, dan hafalan.

Sebaliknya, pendidikan Islam kontemporer sering menghadapi masalah formalisme kurikulum yang mengaburkan hakikat pendidikan sebagai upaya membentuk manusia secara utuh. Padahal, kurikulum pada masa Abbasiyah mengandung fungsi pelestarian budaya, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penanaman nilai-nilai luhur. Rekonstruksi prinsip-prinsip tersebut berpotensi memperkuat pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, tanpa kehilangan dasar nilai keislamannya. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam pada masa Abbasiyah tidak hanya berperan dalam kemajuan peradaban Islam, tetapi juga menyimpan nilai-nilai fundamental yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam modern yang bersifat integratif dan transformatif.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Abbasiyah tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Upaya rekonstruksi nilai-nilai ini bukan sekadar bentuk romantisme sejarah, melainkan langkah strategis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh, adaptif, dan visioner.

Pertama, prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional menjadi nilai utama yang perlu direkonstruksi. Pada masa Abbasiyah, ilmu wahyu dan ilmu rasional dipandang sebagai kesatuan yang harmonis dalam kerangka tauhid. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Khawarizmi menunjukkan bahwa penguasaan ilmu rasional justru memperkuat kedalaman spiritual. Prinsip ini relevan untuk diimplementasikan melalui kurikulum pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan interdisipliner.

Kedua, rekonstruksi nilai adab dan akhlak dalam pendidikan merupakan aspek penting lainnya. Pada masa Abbasiyah, pendidikan menekankan pembentukan karakter selain

---

<sup>21</sup> Samudra Eka Cipta dan Pendi Kurniawan, "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Daulah Abbasiyah (750-1280M) Sebagai Tonggak Awal Lahirnya Sistem Pendidikan Modern," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (2024): 7, <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.156>.

penguasaan ilmu.<sup>22</sup> Adab terhadap guru, teman, ilmu, dan Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Konsep ini kerap terabaikan dalam pendidikan kontemporer yang terlalu menekankan pencapaian kognitif dan nilai ujian. Pembentukan adab inilah yang menjadi inti dari pendidikan Islam, sekaligus fondasi bagi keunggulan intelektual para ilmuwan Muslim klasik.

Ketiga, prinsip kebebasan akademik dalam kerangka etika Islam perlu dihidupkan kembali. Tradisi dialog dan diskursus terbuka pada masa Abbasiyah mendorong munculnya pemikiran yang inklusif dan kritis. Dalam Islam, kebebasan berpikir dipahami sebagai upaya mencari hikmah yang tetap berlandaskan adab dan tanggung jawab moral.

Keempat, rekonstruksi peran guru dan kelembagaan pendidikan menjadi hal yang krusial. Guru pada masa Abbasiyah berfungsi sebagai murabbi, membimbing peserta didik secara intelektual sekaligus spiritual. Selain itu, lembaga pendidikan berperan sebagai pusat ibadah, pengembangan ilmu, dan dialog peradaban. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan melalui transformasi lembaga pendidikan Islam menjadi pusat pembelajaran terpadu.<sup>23</sup>

Kelima, revitalisasi etos keilmuan dan budaya literasi menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. Pendidikan pada masa Abbasiyah menanamkan tradisi membaca, menulis, dan melakukan riset sebagai bagian dari budaya akademik. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan kembali melalui penguatan ekosistem penelitian dan kolaborasi keilmuan lintas disiplin.<sup>24</sup>

Secara keseluruhan, rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menyediakan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang bersifat integratif, berkarakter, dan responsif terhadap dinamika global. Tujuan rekonstruksi ini bukan untuk meniru masa lalu secara literal, tetapi mengambil prinsip-prinsip dan semangatnya sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif.

<sup>22</sup> Aulia Rahman Aulia Rahman dkk., "Peran Pendidikan Dalam Kebangkitan Peradaban Islam," *Journal of Educational Management and Strategy* 1, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.59>.

<sup>23</sup> Fauzan Ismael dan Iswantir Iswantir, "Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.30>.

<sup>24</sup> Khaeruddin Khaeruddin, "Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, No. 1 (2024): 1, <https://Doi.Org/10.52266/tajdid.v8i1.1918>.

Secara komprehensif, kerangka rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam Abbasiyah dalam konteks modern dapat dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dalam Konteks Pendidikan Kontemporer**

<b>Karakteristik</b>	<b>Masa Dinasti Abbasiyah (Sumber Nilai)</b>	<b>Masa Kontemporer (Tujuan Rekonstruksi)</b>
Pusat Ilmu	Bait al-Hikmah (perpustakaan, pusat riset, dan penerjemahan)	<i>Integrated Learning Center</i> sebagai pusat pembelajaran terpadu
Model Kurikulum	Holistik dan integratif berdasarkan prinsip tauhid	Kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama dan sains
Peran Guru	Murabbi yang membimbing secara akhlak dan spiritual	Role model dan fasilitator berbasis nilai dan karakter
Metode Pembelajaran	Halaqah, dialektika, dan diskusi kritis	<i>Student-centered learning dan inquiry-based learning</i>
Fokus Utama	Adab, etos ilmiah, dan kebebasan berpikir	Pendidikan karakter, pengembangan integritas, dan solusi masalah sosial

Semangat kolaborasi dan keterbukaan intelektual pada masa Abbasiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat inklusif dan menerima pluralitas keilmuan. Dukungan pemerintah terhadap infrastruktur pengetahuan, seperti pembangunan perpustakaan dan industri kertas di Samarkand serta Baghdad, mencerminkan komitmen politik terhadap kemajuan pendidikan. Kondisi ini menjadi pelajaran penting bagi kebijakan pendidikan Islam modern, yang menekankan sinergi antara negara, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

#### D. Implikasi dan Arah Kebijakan Pendidikan Islam

Bani Abbasiyah merupakan salah satu contoh gemilang peradaban Islam dalam ranah pendidikan. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa ini dari segi metode, kurikulum, maupun kelembagaan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dunia. Keberhasilan pendidikan Abbasiyah tidak hanya bersifat material, tetapi

juga kaya akan nilai spiritual, adab, serta integrasi keilmuan.<sup>25</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk menghasilkan generasi intelektual yang unggul, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Abbasiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi kuat dalam membangun peradaban berbasis ilmu. Mengingat tantangan pendidikan kontemporer, seperti lemahnya integrasi nilai spiritual, menurunnya kualitas pembelajaran, dan krisis keteladanan moral, warisan pendidikan Abbasiyah menjadi relevan untuk dikaji kembali sebagai dasar penguatan sistem pendidikan Islam saat ini.<sup>26</sup> Rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam dari masa Abbasiyah penting bukan sekadar sebagai kajian historis, tetapi juga sebagai landasan strategis dalam merancang pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berdaya saing.

Rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Implikasi ini mencakup berbagai dimensi strategis. Pertama, terkait kurikulum, pendidikan Islam perlu merancang kurikulum integratif berbasis tauhid yang menyatukan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan alam dalam satu kerangka epistemologi Islam. Pendekatan semacam ini menempatkan ilmu tidak sekadar sebagai alat penguasaan kompetensi, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai ketauhidan dan etika, sebagaimana diterapkan pada masa Abbasiyah.<sup>27</sup>

Kedua, dari sisi metodologi, pendidikan pada masa Abbasiyah menekankan dialog, kajian kritis, dan diskusi ilmiah. Nilai-nilai ini relevan untuk mendorong penerapan pembelajaran partisipatif, berorientasi pada siswa, dan berbasis inkuiri dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan produktif, sejalan dengan semangat keilmuan klasik Islam.

---

<sup>25</sup> Abdillah Theofany Farozdaq dan Bagoes Malik Alindra, "Komparasi Sejarah Pendidikan Agama Islam Era Bani Umayyah Dan Abbasiyah: Urgensinya Pada Pembelajaran Saat Ini," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 207–17, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.207-217>.

<sup>26</sup> A. Irma Putri Meilina Manullang dkk., "Penerapan Habits Membaca Sebagai Rekontruksi Historical Peradaban Islam Di Era Modern," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2581>.

<sup>27</sup> Endang Retnowati dkk., "Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam," *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.24014/au.v7i2.34364>.

Ketiga, implikasi berikutnya terkait dengan peran guru dan kelembagaan pendidikan. Pada masa Abbasiyah, guru berfungsi sebagai murabbi yang membimbing peserta didik baik dalam penguasaan ilmu maupun pembentukan adab. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern perlu memperkuat posisi guru sebagai teladan moral dan pembimbing karakter, sekaligus merevitalisasi lembaga pendidikan agar menjadi pusat pengembangan ilmu, penelitian, dan pembinaan karakter umat.

Keempat, rekonstruksi nilai-nilai Abbasiyah juga berpengaruh pada orientasi dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja, tetapi bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.<sup>28</sup> Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi secara bersamaan.

Secara keseluruhan, rekonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan arah bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Implikasi ini perlu diwujudkan melalui kebijakan pendidikan yang strategis serta dukungan kelembagaan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mampu merespons tantangan modernitas, tetapi juga berperan aktif dalam membangun peradaban berbasis ilmu dan akhlak.

## KESIMPULAN

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan Islam ditandai oleh perpaduan harmonis antara ilmu agama dan ilmu rasional, penguatan adab dan akhlak, serta kebebasan akademik yang berlandaskan etika. Lembaga-lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat ilmu, penelitian, dan pembinaan karakter. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam modern, seperti pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, rendahnya budaya riset, serta lemahnya pembentukan karakter peserta didik. Mengadaptasi prinsip-prinsip Abbasiyah menyediakan kerangka konseptual bagi sistem pendidikan Islam kontemporer yang bersifat integratif, partisipatif, dan kontekstual, dengan guru sebagai pembimbing holistik (*murabbi*) dan lembaga pendidikan sebagai pusat pembelajaran terpadu. Implikasi dari pendekatan

---

<sup>28</sup> Rusdi dkk., "Kajian Tentang Akhlak Siswa Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Umum Bernafaskan Islam," *International Seminar On Islamic Education & Peace* 4 (Desember 2024): 350–78.



ini mencakup penyusunan kurikulum yang menyatukan ilmu pengetahuan dan prinsip tauhid, penerapan metode pembelajaran kritis dan partisipatif, serta penguatan budaya literasi dan etos keilmuan. Langkah berikutnya meliputi penerapan nilai-nilai Abbasiyah dalam praktik pendidikan modern, evaluasi efektivitas model integratif terhadap pengembangan karakter, dan perumusan kebijakan yang mendorong sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan strategi ini, pendidikan Islam berpotensi menjadi sistem yang adaptif, transformatif, serta mampu menghasilkan generasi berilmu, berkarakter, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Miftahul Jannah, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, Syahidin Syahidin, dan Agus Fakhruddin. “Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina Dalam Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 250–63. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19291).
- Aliadi, Aliadi, Edi Yusrianto, dan Idris Harun. “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 797–807. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.476>.
- Amalyah, Aam, Firman Aziz, Rezha Ilma H, dan Ryan Ferdiana. “Penurunan Budaya Literasi Dan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi Pada Generasi Z.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 18766–72. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.40843>.
- Apriningrum, Cindy Oktavia Dea, Erika Fauziah, dan May Nur Sihmawati. “Implementasi Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Era Modern.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3367>.
- Cipta, Samudra Eka, dan Pendi Kurniawan. “Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Daulah Abbasiyah (750-1280M) Sebagai Tonggak Awal Lahirnya Sistem Pendidikan Modern.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 7 (2024): 7. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.156>.
- Creswell’s, John W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications., 2014.
- Fahmi, Faiz Fikri Al, Nisa Ulfa, Retno Pujiastuti, Ahmad Pauji, dan Maliki Pijar Purnama. “Sejarah Keemasan Islam: Dinasti Abbasiyah Dan Kontribusinya.” *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 1, no. 3 (2025): 3. <https://doi.org/10.51806/30cevq06>.
- Farozdaq, Abdillah Theofany, dan Bagoes Malik Alindra. “Komparasi Sejarah Pendidikan Agama



- Islam Era Bani Umayyah Dan Abbasiyah: Urgensinya Pada Pembelajaran Saat Ini.” *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 207–17. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.207-217>.
- Irawan, M. Nur Lukman, Ahmad Yasir, Anita Anita, dan Shohib Hasan. “Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 4273–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8887>.
- Ismael, Fauzan, dan Iswantir Iswantir. “Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.30>.
- Juwi Chahnia, Zulmuqim. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah.” *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 4.
- Khaeruddin, Khaeruddin. “Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i1.1918>.
- Manullang, A. Irma Putri Meilina, Nurul Meilinda, Fahri Rahmadsyah, dan Zulham Zulham. “Penerapan Habits Membaca Sebagai Rekontruksi Historical Peradaban Islam Di Era Modern.” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2581>.
- Maryamah, Maryamah. “Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 47–65.
- Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, dan Thariq Aziz. “Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331>.
- Niswah, Choirun, Anggun Rahmadani, Siti Walbaradi, dan Abdul Kodir. “Pendidikan Islam Di Era Bani Umayyah: Membangun Sistem Pendidikan Islam Yang Berkembang.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 1691–700.
- Parhan, Muhamad, Rodilah Syafitri, Siti Syabana Rahmananda, dan Mutiara Efrillia Shanaz Aurora. “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan Di Indonesia.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.266>.
- Rahman, Aulia Rahman Aulia, Rusdy Am, dan Charles Charles. “Peran Pendidikan Dalam Kebangkitan Peradaban Islam.” *Journal of Educational Management and Strategy* 1, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.59>.
- Rahman, Bobbi Aidi, dan Ismi Yonifia. “Perpustakaan Bait Al-Hikmah Dan Kontribusinya



- Terhadap Perkembangan Peradaban Dunia.” *AL Maktabah* 9, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.29300/mkt.v9i2.3147>.
- Rahman, Danial, dan Abu Rizal Akbar. “Problematisa Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.
- Rahmawati, Nur Aesiyah, dan Supriyanto Supriyanto. “Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>.
- Retnowati, Endang, Hatni Hatni, Amril Amril, dan Eva Dewi. “Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam.” *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2.34364>.
- Rusdi, Aries Musnandar, dan Itsna Mayfatul Chasanah. “Kajian Tentang Akhlak Siswa Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Umum Bernafaskan Islam.” *International Seminar On Islamic Education & Peace* 4 (Desember 2024): 350–78.
- Rusydi, Ibnu, Didin Saepudin, dan Murodi Murodi. “The Golden Age of Islamic Intellectuals and The Development of Science During The Abbasid Dynasty.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.726>.
- Sagala, Sepriana, Anisa Daffa Rifda, Andini, Andi Nurul Hadrah, Rapiana Natasya Purba, dan Supian. “Perkembangan Islam Pada Zaman Keemasan: Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Budaya Di Era Abbasiyah.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024): 12. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7144>.
- Syafei, Isop. *Sejarah Pendidikan Islam*. Widina Media Utama, 2025.
- Wiranata, Rz Ricky Satria, dan Muhammad Zainal Abidin. “Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah Dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif Dengan Pendekatan Historis).” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.106>.
- Wulandari, Tri Retno, Nur Indah Kurniawati, M. Islah Azharul Muluk, dan Imam Syafi’i. “Analisis Kritis Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 649–64. <https://doi.org/10.51729/921015>.
- Zainuddin, Zainuddin, dan M. Rozali. “Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia.” *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022): 2.